



PENERAPAN PRINSIP DASAR BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MATERI FUNGSI KUADRAT DI MTS AL-QUR'AN LA RAIBA HANIFIDA JOMBANG

Lailatul Khoiriyah¹⁾, Diva Sabitasari²⁾, Jauhara Dian Nurul Iffah^{3*)}

^{1,2,3)}STKIP PGRI Jombang, Indonesia

^{*)}*Corresponding Author*

Email: jauharadian.stkipjb@gmail.com

ABSTRACT

The object of this research to understand the application of the basic principles of learning in mathematics learning the material graph of functions at MTs La Raiba Hanifida Diwek Jombang. The subject of this research is the mathematics teacher of class IX Woman MTs La Raiba Hanifida Diwek. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The instruments used to collect data are observation sheets, interview guidelines and documentation. The results of observations and interviews were analyzed based on aspects of basic principles in learning. The results showed that 6 of the 7 basic principles of learning have been implemented, namely: attention and motivation, the teacher asking if there are students who are not in class. Activeness, indicated by the teacher asking students continuously. Direct involvement, the teacher inviting students to work on sample questions together. Repetition, the teacher providing an initial description of the previous material related to the current material. Feedback and reinforcement are shown by providing additional knowledge about the material to students at the end of the lesson. Individual differences, the teacher applying several learning techniques according to student learning styles, and 1 principle that was not implemented, namely the challenge because the teacher only gave routine practice questions to students to work on together at the next meeting.

Keywords: basic principles of learning, mathematic, learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip dasar belajar dalam pembelajaran matematika materi fungsi kuadrat di MTs La Raiba Hanifida Diwek Jombang. Subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas IX Putri MTs La Raiba Hanifida Diwek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Hasil observasi dan wawancara dianalisis berdasarkan aspek prinsip dasar dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan 6 dari 7 prinsip dasar belajar dalam pembelajaran sudah terlaksana yaitu: perhatian dan motivasi, ditunjukkan dengan guru menanyakan apakah ada siswa yang tidak masuk dikelas. Keaktifan, guru bertanya kepada siswa secara terus menerus. Keterlibatan langsung, guru mengajak siswa mengerjakan contoh soal bersama. Pengulangan, memberikan gambaran awal tentang materi sebelumnya yang berhubungan dengan materi. Balikan dan penguatan, memberi tambahan pengetahuan tentang materi kepada siswa di akhir pembelajaran. Perbedaan individual, ditunjukkan dengan guru menerapkan

beberapa teknik pembelajaran sesuai gaya belajar siswa, dan 1 prinsip yang tidak terlaksana yaitu tantangan dikarenakan guru hanya memberikan latihan soal rutin kepada siswa untuk dikerjakan bersama pada pertemuan selanjutnya.

Kata Kunci : prinsip dasar belajar, matematika, pembelajaran

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisasikan mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil (Ruseffendi, 1980: 148). Berdasarkan pengertian matematika sangat penting terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran agar tidak terjadi kesalahan persepsi siswa terhadap konsep dan struktur matematika. Pembelajaran dapat berhasil bila dapat mengubah peserta didik dan dapat menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik agar proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya (Fathoni, n.d. 2015). Menurut Hamalik (2011) Ada beberapa unsur dalam pembelajaran yaitu motivasi, bahan belajar, alat bantu belajar, subjek belajar dan salah satunya yaitu prinsip belajar pembelajaran yang dapat dijadikan pokok dasar untuk berpikir, hingga bertindak. Prinsip-prinsip belajar dapat digunakan untuk mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan prinsip belajar. Prinsip belajar tersebut yaitu berupa Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan langsung atau pengalaman, Pengulangan, Tantangan, Balikan dan Penguatan (*law of effect*), Perbedaan individual (Dimiyati 2013).

Perhatian dan Motivasi dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang penting. Kenyataan menunjukkan tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran yang baik dari guru sebagai pendidik maupun dari siswa sebagai peserta didik, perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian dan motivasi untuk mempelajarinya untuk semakin kuat (Dimiyati dan Mujiono, 2013).

Dalam pembelajaran peserta didik harus aktif. Mulai dari kegiatan yang dapat diamati dan sulit untuk diamati yaitu kegiatan fisik dan psikis (Muis, 2013). Dengan

demikian, belajar yang dapat dikatakan berhasil harus melalui banyak kegiatan baik fisik maupun psikis..

Keterlibatan langsung pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran berpengaruh bagi keberhasilan atau peningkatan hasil pembelajaran. Walaupun demikian, keterlibatan itu bukan dalam bentuk fisik semata, melainkan keterlibatan itu secara emosional dengan kognitif dalam perolehan pengetahuan, penghayatan, dalam pembentukan afektif dan pada saat latihan dalam pembentukan nilai psikomotorik (Dimiyati dan Mujiono, 2013).

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan yaitu untuk melatih daya-daya yang ada pada diri peserta didik. Daya tersebut terdiri atas daya mengamati, mengingat, mengkhayal, menanggapi, berpikir dan sebagainya. Dengan demikian mengadakan pengulangan saat proses pembelajaran cukup penting karena dapat mengembangkan daya peserta didik (Muis, 2013:).

Pada proses pembelajaran harus terdapat tantangan untuk menghadapi suatu tujuan yang dicapai. Jika ada tantangan pada proses belajar maka peserta didik akan termotivasi untuk memecahkan tantangan tersebut. Saat peserta didik memecahkan masalah akan timbul tuntutan pada dirinya akan adanya kebutuhan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah suatu penyelesaian agar hambatan dapat teratasi. Jika tantangan terselesaikan maka tujuan belajar telah tercapai, sehingga peserta didik akan masuk ke tujuan yang baru (Ali, 2013).

Prinsip balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning* yaitu law of effect. Bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan menjadikan balikan yang menyenangkan dan pengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. (Muis, 2013)

Proses pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individual sehingga dapat memberi kemudahan dalam pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu. Proses pembelajaran pada saat ini cenderung klasikal yang artinya seorang guru menghadapi 30-40 peserta didik dalam satu kelas

(B. Suryosubroto 2009). Perbedaan individual harus menjadi perhatian bagi seorang guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Karena perbedaan individual merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar jika prinsip-prinsip belajar pembelajaran terlaksana dengan baik. Pembelajaran dalam pandangan Corey sebagai upaya menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa berubah tingkah laku (Susanto 2013). Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, meningkatkan semangat belajar, dan menciptakan kemandirian belajar siswa supaya semua prinsip belajar dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Al-Qur'an Al Raiba Hanifida Diwek Jombang ditemukan sebagian siswa ada yang kurang memahami serta mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan meskipun guru sudah menerapkan prinsip belajar. Keadaan ini terlihat saat pemberian contoh soal, dimana siswa kurang paham dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Sehubungan dengan hal ini perlu dianalisis prinsip dasar belajar di MTs Al-Qur'an Diwek Jombang. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah (2019) yang membahas masalah proses pembelajaran yang kurang maksimal sehingga menerapkan prinsip belajar agar memunculkan motivasi siswa. Pada dasarnya penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, hanya saja berbeda materi bahasannya pada penelitian ini dicantumkan materi pembelajarannya yang pada saat penelitian dilaksanakan. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian salamah (2019) adalah tingkatan kelas yang diteliti, penelitian ini meneliti tingkat Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tingkat perguruan tinggi, tentunya situasi dan kondisi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Qur'an La Raiba Hanifida Diwek Jombang pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah guru matematika kelas IX Mts Al-Qur'an La Raiba Hanifida Diwek Jombang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai prinsip belajar dalam proses pembelajaran matematika, wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai prinsip belajar yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran dan metode wawancara juga dilakukan untuk memperkuat data hasil observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Instrumen lembar observasi berisi kegiatan yang dilakukan seorang guru dan siswa yang berisi apakah ada prinsip belajar saat kegiatan belajar berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi penerapan prinsip belajar pada proses pembelajaran. Penelitian ini hanya berfokus pada penerepan prinsip belajar dalam pembelajaran langsung dikelas. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan data hasil observasi dan wawancara. Jika data hasil observasi dan wawancara konsisten maka data kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan analisis data. Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara dilakukan kepada siswa kelas 9 MTs Al-Qur'an La Raiba Hanifida Diwek Jombang dan guru matematika kelas IX Putri dengan materi fungsi kuadrat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip dasar belajar di kelas menerapkan 6 dari 7 prinsip dasar belajar. Hasil observasi penerapan prinsip dasar belajar dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Prinsip Belajar dalam Pembelajaran

Jenis Sekolah	Ada	Tidak ada
Perhatian dan Motivasi	✓	
Keaktifan	✓	
Keterlibatan langsung	✓	
Pengulangan	✓	
Tantangan		✓
Balikan dan Penguatan	✓	
Perbedaan individual	✓	

1. Perhatian dan Motivasi

Tanpa perhatian dan motivasi tidak mungkin terjadi pembelajaran yang baik dari pihak guru sebagai pendidik maupun dari siswa sebagai pihak peserta didik. Seperti yang dikemukakan pada teori behavioristik menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (Abdurakhman & Rusli, n.d.). Perhatian dan motivasi merupakan suatu kebutuhan peserta didik untuk mendorong mencapai keberhasilan belajar. Oleh karena itu, guru harus dapat memunculkan perhatian dan motivasi saat pembelajaran karena hubungan yang positif antara interaksi guru, siswa perhatian dan motivasi siswa akan membuat peningkatan perolehan siswa dalam pembelajaran (Iffah, 2021:109). Pada kegiatan wawancara yang telah dilakukan narasumber menjelaskan bahwa perhatian dan motivasi dilakukan dengan cara berinteraksi dengan peserta didik, lalu memberikan pertanyaan kepada siswa agar perhatiannya terpusat kepada guru dan mengapresiasi siswa yang bisa menjawab dan guru harus membuat suasana kelas menjadi cair agar dapat berinteraksi dengan nyaman.

Perhatian terlihat saat pembelajaran dimulai, guru memberi salam di awal pembelajaran kemudian bertanya kepada siswa apakah ada yang tidak masuk dikelas kemudian siswa menjawab “*ada satu yang sakit pak*” juga ditunjukkan dengan guru bertanya “*apakah masih ingat materi sebelumnya membahas mengenai apa?*” kemudian siswa menjawab “*masih, persamaan kuadrat*”. Ini

berarti siswa memperhatikan apa yang ditanyakan oleh guru. Perhatian juga ditunjukkan pada saat siswa selalu berusaha menjawab apa yang ditanyakan oleh guru dari awal hingga akhir pelajaran.

Motivasi ditunjukkan pada saat guru menanyakan untuk apa mempelajari fungsi kuadrat untuk apa mempelajari fungsi kuadrat. “kira-kira apa fungsi kita susah-susah mempelajari fungsi kuadrat olip?” “untuk masuk universitas” Untuk masuk universitas, tepuk tangan dongg, pertanyaanya kamu mau masuk universitas mana olip” banyak siswa lainya ikutan menjawab dan guru menjelaskan bahwa sebenarnya fungsi mempelajari fungsi kuadrat itu untuk keperluan koding lingkaran. *“jadi ini semua ditaruh dalam suatu komputasi sehingga perlu adanya koding, bagaimana kalian buat lingkaran didalam computer, kalo kita buat lingkaran manual gini kan gabisa, akhirnya pakek koding, salah satunya algoritma, kalo jaman saya geogebra namanya”* sehingga setelah mengetahui apa fungsi mempelajari materi tersebut siswa akan tau bahwa apa yang dipelajarinya itu tidak sia-sia dan akan terdorong untuk belajar materi tersebut.



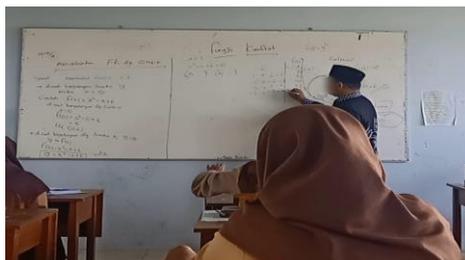
Gambar 1. Perhatian dan motivasi

Dengan demikian berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, perhatian dan motivasi siswa sangat baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Evi Risky Salamah (2019) yang menyatakan bahwa tanpa adanya perhatian dan motivasi peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena tidak ada dorongan untuk belajar.

2. Keaktifan

Dari wawancara narasumber menjelaskan bahwa keaktifan dimunculkan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa tetap aktif di kelas. *“ yang jelas interaksi harus ada di kelas, bisa menggunakan metode Tanya jawab, diskusi bersama atau mencoba mencari kandungan dalam materi yang ada jadi saya lebih suka mengarahkan mereka kepada di kehidupan sehari-hari matematika*

itu untuk apa pengembangannya ke mana, sehingga nanti mereka paham tidak satu arah dari saya, mereka juga berpikir ke depannya matematika itu untuk apa begitu.”Sedangkan pada kegiatan observasi, ditunjukkan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa pada saat guru menanyakan berapa kemungkinan angka untuk pemfaktoran fungsi kuadrat “berapa kali berapa hasilnya 6?” “1 kali 6, 2 kali 3, 3 kali 2, 6 kali 1”



Gambar 2. Keaktifan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara prinsip keaktifan dalam pembelajaran berjalan dengan baik dan prinsip keaktifan dapat mempengaruhi jalannya pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Achdiyat & Lestari, (2016) yang menyatakan bahwa keaktifan dalam pembelajaran berperan sangat penting dalam menentukan belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat membuat suasana yang cair saat pembelajaran dan mendorong siswa untuk aktif di kelas.

3. Keterlibatan langsung atau pengalaman

Pada kegiatan observasi, ditunjukkan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dimulai dan guru menjelaskan materi secara langsung dan menanyakan pada peserta didik apakah ada yang belum paham atau tidak. Sehingga dalam pembelajaran guru memberikan stimulus kepada peserta didik dan peserta didik memberikan respon. Dan dapat dikatakan keterlibatan langsung antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan baik.



Gambar 3. Keterlibatan langsung dan pengalaman

Berdasarkan teori konstruktivisme, Konstruksi kognitif menekankan kepada aktivitas belajar yang ditentukan pembelajaran dan berorientasi menemukan sendiri (Nyanyu dijah, 2014). Sehingga dapat dikatakan pengetahuan didapat melalui konstruksi terhadap kenyataan yang ada atau pengalaman (M. Andi Setiawan, 2017:79). Sehingga dalam pembelajaran guru harus memberikan kebebasan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru baik secara individual atau kelompok agar peserta didik dapat lebih memahami konsep yang disampaikan oleh guru.

4. Pengulangan

Pada observasi yang telah dilakukan bahwa pengulangan sangat penting dilakukan karena konsep matematika saling berhubungan satu sama lain. Pengulangan bisa dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pikiran peserta didik agar materi sebelumnya teringat kembali sehingga dapat menghubungkan dengan materi yang dipelajari. Pada kegiatan observasi, pengulangan ditunjukkan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa pada saat guru menanyakan apakah anak-anak masih ingat materi kemarin “anak-anak masih ingat materi kemarin tentang apa?” “tentang persamaan kuadrat umum” “bagaimana rumus nya?” “ $ax^2 + bx + c = 0$ ” “nah, kemarin kan sudah belajar fungsi kuadrat, sekarang kita lanjutkan bagaimana mencari grafik fungsi kuadrat yang ada hubungannya dengan persamaan kuadrat kemarin”



Gambar 4. Pengulangan

Berdasarkan teori belajar Konektivisme yang dikemukakan Thorndike. Teori Konektivisme menyatakan ada tiga hukum belajar yaitu *law of readines*, *law of exercise*, dan *law of effect* (Abdurakhman & Rusli, n.d. 2017). Dari Teori konektivisme ini dikatakan belajar akan berhasil apabila peserta didik itu mempunyai kesiapan belajar, belajar dengan berulang dan bersemangat apabila

mendapatkan hasil yang memuaskan. Dengan demikian mengadakan pengulangan saat proses pembelajaran cukup penting karena dapat mengembangkan daya peserta didik.

5. Tantangan

Proses pembelajaran harus terdapat tantangan untuk menghadapi suatu tujuan yang dicapai. Saat peserta didik memecahkan masalah akan timbul tuntutan pada dirinya akan adanya kebutuhan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah suatu penyelesaian agar tantangan dapat teratasi. Jika tantangan terselesaikan maka tujuan belajar telah tercapai, sehingga peserta didik akan masuk ke tujuan yang baru (Muis, 2013). Sedangkan pada kegiatan observasi, prinsip tantangan tidak muncul dikarenakan guru hanya memberi soal-soal rutin untuk dikerjakan siswa dirumah, dimana hal itu bisa saja menyebabkan siswa tidak mengerjakan soal itu sendiri atau minta bantuan teman yang lain.

6. Balikan dan penguatan

Pada kegiatan wawancara yang telah dilakukan narasumber menjelaskan bahwa penguatan bisa dilakukan dengan pemberian contoh yang berulang ulang kepada anak. *“penguatan materi ya, kalau penguatan dalam hal konsep harus diberikan contoh berulang-ulang, tapi kalau penguatan hal sebelumnya harus ada interaksi diskusi dengan anak tentang konsep mereka sebelumnya dengan yang sekarang itu harus ada sehingga nanti ketemu korelasi antara keduanya.”*

Prinsip penguatan pada observasi ini ditunjukkan dengan adanya guru memberikan contoh soal kepada siswa, memberikan materi penguatan seperti contoh fungsi kuadrat, dan memberikan kesimpulan materi yang dibahas pada pertemuan ini sehingga siswa lebih mudah memahami materi di kehidupan sehari-hari *“fungsinya grafik ini untuk apa sih?, kalian pernah liat nggak gambar grafik di kotak susu itu? Kalo sekarang mungkin jarang ya, kalo dulu banyak, kalian ini calon-calon ibu harus bisa baca grafik nanti pada saat membelikan susu untuk anak”*

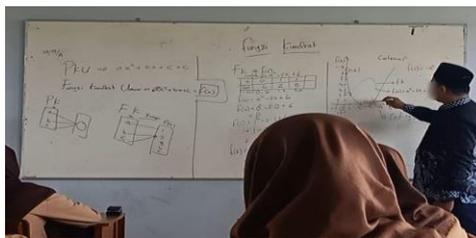


Gambar 6. Balikan dan Penguatan

Prinsip balikan dan penguatan berkaitan dengan teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner. Skinner percaya bahwa keperibadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya (Zaini, 2014). Menurut teori ini hal terpenting dalam belajar adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dengan respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Sehingga dengan adanya balikan dan penguatan akan dapat hasil belajar yang baik.

7. Perbedaan individual

Pada kegiatan wawancara, narasumber menjelaskan bahwa untuk menghadapi perbedaan individual bisa dilakukan beberapa metode dalam proses pembelajaran agar semua anak terpenuhi sesuai dengan gaya belajar mereka. *“kita sebagai guru harus bisa memahami anak, sehingga tidak terjadi subjektivitas di kelas, kalau sudah memahami baru kita memberikan stimulus kepada mereka dengan gaya mereka masing-masing, misalnya dengan anak yang auditorial, itu kita harus sering ajak diskusi sehingga mereka ngomongnya nggak ngelantur di kelas dan bisa focus kemateri, di sisi lain bagi anak-anak yang suka visual, maka arahkan mereka ke papan tulis, , kalau untuk anak kinestetik cukup ajak mereka berdiskusi lebih bagus”*. Sedangkan pada kegiatan observasi, ditunjukkan dengan guru memberikan gambaran di papan tulis untuk anak yang tipe belajarnya visual, mengajak diskusi anak yang tipe belajarnya kinestetik dan auditorial seperti yang dicontohkan sebelumnya.



Gambar 7. Perbedaan Individual

Berdasarkan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget peserta didik pada Masa Sekolah Menengah Pertama yaitu umur 13 sampai 15 tahun masuk pada tahap ke-4 yaitu tahap operasi formal dimana ditahap ini peserta didik sudah dapat berpikir secara abstrak dan mampu menyelesaikan masalah (Mu'min, 2013). Sehingga guru harus dapat memberikan pengajaran sesuai tahap peserta didik. Dan perbedaan individu juga harus diperhatikan karena perbedaan individu merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran (Muis, 2013:32).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerepan prinsip dasar belajar dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika di kelas IX Putri MTs Al -Qur'an La Raiba Hanifida Diwek Jombang menunjukkan bahwa kegiatan belajar di kelas tersebut semua sudah memenuhi kecuali pada prinsip perbedaan individual, sehingga 86 % prinsip belajar atau 6 dari 7 prinsip belajar sudah terlaksana. Sehingga penerapan prinsip belajar di kelas IX MTs Al-Qur'an La Raiba Hanifida Diwek Jombang dikategorikan baik.

REFERENSI

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>

- Ali, G. (2013). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik. *Al-Ta'dib*, 6(1), 31-42. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.288>
- bani, Y. P., & Kartini, K. (2020). ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PERSAMAAN KUADRAT PADA SISWA KELAS IX SMPN 2 BANGKINANG KOTA. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 9(2), 210-223. <http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v9i2.7682>
- Bahtiar, A. R. (2016). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi*, 1(2), 288616. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>
- Dimiyati, M. (2013). Belajar & pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Devi, P. K. (2010). Metode-metode dalam pembelajaran IPA. *Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan IPA*.
- Fathoni, A. (2015). Pembelajaran Berbasis Karakter. 18. <http://hdl.handle.net/11617/6020>
- Iffah, J. D. N. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Worksheet terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 107–116. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.812>.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muis, A. A. (2013). Prinsip-prinsip Belajar Dan Pembelajaran. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/199>
- Mu'min, S. A. (2013). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. 6(1), 11. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/292/282>
- Putri, S. M. (2019). Identifikasi kesalahan siswa berdasarkan newman dalam menyelesaikan soal pada materi persamaan kuadrat tingkat sekolah menengah pertama. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 4(1), 21-29. <10.24269/silogisme.v4i1.1368>
- Salamah, E. R. (2019, November). Penerapan Prinsip Belajar dan Aplikasinya Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 3, pp. 372-377). Retrieved from <http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/39>
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
-

Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zaini, R. (2014). Studi Atas Pemikiran BF Skinner Tentang Belajar. *TERAMPIL: jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar*, 1(1), 118-129.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1309>